

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa akan menjadi berkarakter dan memiliki daya saing yang kuat dari bangsa-bangsa yang lainnya. Pendidikan juga akan membentuk bagaimana para penerus bangsa di masa depan akan bertindak. Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya, Pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat mencegah, karena melalui pendidikan diharapkan dapat membangun generasi masa depan bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan bangsa.

Salah satu bentuk dari pendidikan adalah adanya sekolah sebagai sarana generasi masa depan memperoleh pemahaman melalui pendidikan. Ada beberapa jenis sekolah, salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA). Madrasah aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Keberhasilan proses pendidikan di MA tidak dapat dipisahkan dari berbagai unsur yang mempengaruhi, seperti tujuan pendidikan, siswa/i, pendidik, proses pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, waktu pembelajaran, maupun lingkungan. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga setiap unsur harus berperan seoptimal mungkin untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Sanusi, (dalam skripsi Puspaningtyas 2018:3) Pendidikan sebagai aktivitas mendidik atau aktivitas belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir . Pendidikan merupakan upaya untuk mengajari siswa/i berpikir. Siswa/i harus ditekankan pada keterampilan berpikir. Siswa/i harus diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Berpikir yang demikian menuntut peserta didik untuk diarahkan dari mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Keterampilan berpikir yang kompleks akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit. Untuk menghadapi sesuatu yang sulit tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.

Menurut Heong, dkk (dalam skripsi Puspaningtyas 2018:4) Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan.

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Menurut Sani (dalam skripsi Astuti 2018:4).Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking*.

Berdasarkan studi pendahuluan dari Gustia dan Siti, (2019:122) (dalam Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)<http://www.ejurnal.umri.ac.id/index.php/JeITS/article/view/1242> hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas X di kota Solok tergolong pada kategori “kurang sekali”. Rata-rata capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di kota Solok hanya mencapai 32.08%. Sekolah akreditasi A memperoleh nilai persentase sebesar 39.41% dan sekolah akreditasi B memperoleh nilai persentase sebesar 26.01%.

Adli ikhsan, dkk (2019:39-40) dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Ujian Nasional HOTS Mata Pelajaran IPA Fisika SMA10 Kota Bengkulu.

1. Jumlah soal yang dikategorikan sebagai Soal HOTS dalam Soal Ujian Nasional mata pelajaran fisika dari tahun 2017,2018 hingga tahun 2019 dari 40 butir soal setiap tahunnya rata-rata soal yang dikategorikan HOTS mencapai 50 % dari total soal. Jumlah tersebut cukup bervariasi dari tingkat Menganalisa soal, mengevaluasi soal, hingga mengkreasi soal.
2. Dari data Nasional didapatkan bahwa Hasil Ujian Nasional mata pelajaran fisika nilai yang diperoleh siswa cukup rendah yaitu pada tahun 2017 Nilai rata-rata Nasional Ujian Nasional Fisika yaitu berkisar 45,65 dan terjadi penurunan hasil Pada tahun 2018 secara nasional siswa hanya memperoleh nilai 43,03 dan pada tahun 2019 terjadi kembali penurunan Hasil Ujian Nasional mata pelajaran fisika yaitu sebesar 42,25. Padahal dari tahun ketahun soal yang dikategorikan HOTS Terjadi Penurunan secara terus-menerus.
3. Dari 30 siswa yang mengikuti Ujian Nasional hanya 0,5% yang mendapatkan hasil yang cukup memuaskan, selebihnya masih di bawah rata-rata. Selain itu hal ini juga bisa dilihat dari data nasional ujian fisika di kota Bengkulu yang setiap tahunnya mengalami penurunan.
4. Dari data sampel yang diambil yaitu Siswa IPA SMAN10 Kota Bengkulu nilai yang diperoleh dari Hasil Ujian Nasional mata pelajaran fisika juga kecil pada tahun 2017 saja Hasil yang diperoleh siswa rata-rata yaitu sebesar 36,70 dan pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali Hasil

rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Fisika yang diperoleh siswa yaitu sebesar 32,71. Sedangkan, untuk tahun 2019 rata-rata Ujian Nasional mata Pelajaran Fisika yang diperoleh siswa terjadi peningkatan yaitu sebesar 37,12.

5. Hasil Ujian Nasional matapelajaran fisika secara Nasional yang diperoleh siswa cukup kecil dapat disebabkan beberapa hal salah satunya siswa masih kesulitan terhadap pengerjaan soal-soal dengan pembahasan seperti teori relativitas, listrik dinamis, rangkaian listrik, listrik statis, dinamika rotasi, keseimbangan benda tegar, termodinamika, dinamika partikel serta kinematika gerak.
6. Di SMAN10 kota Bengkulu sendiri siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan beberapa soal dengan Pokok pembahasan seperti Dinamika, Gelombang, dan Optik, listrik dan Magnet dan Materi tentang Fisika modern hal tersebut juga berdampak terhadap perolehan Hasil Ujian Nasional mata pelajaran Fisika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perlu adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik dan perlunya memperbanyak soal HOTS dalam proses evaluasi.

Nurdinah Hanifah (2019:1) Keberhasilan penguasaan suatu konsep hanya akan diperoleh jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena konsep yang telah dipahami akan melekat dalam ingatan peserta didik dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking skill*). Salah satu cara untuk mengetahui apakah peserta didik sudah

memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan cara melakukan penilaian. Penilaian yang berupa tes dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik, dan berpengaruh dalam menentukan keterampilan berpikir peserta didik. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan HOTS yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya, salah satu faktor yang penyebabnya adalah peserta didik kurang terus dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik. Oleh karena itu perlu sekiranya guru lebih mengotimalkan teknik penilaian yang berupa tes yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik, dalam hal ini HOTS. Artikel ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan teknik penyusunan penilaian hasil belajar peserta didik yang bermuatan HOTS.

Berdasarkan wawancara pada salah seorang guru biologi. Dalam proses pembelajaran siswa/i pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa/i hanya menghafal apa yang disampaikan guru, siswa/i kurang tanggap dalam memecahkan masalah, kurang senang belajar dengan model diskusi yang dapat menemukan pemahaman sendiri, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir siswa/i. Pembelajaran di MA sering diarahkan pada kemampuan akademik yang fokus pada penguasaan konsep dan tingkat berpikir rendah, sehingga belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi.

Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa/i di MA, khususnya MAS Yaspand Muslim, agar aktivitas pembelajaran tidak hanya menitikberatkan kemampuan menghafal saja. Sehingga dengan pesatnya perkembangan iptek dan tekanan globalisasi, setiap individu, dalam hal ini peserta didik, dapat mengerahkan pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk bisa tetap bertahan dan bersaing dalam berbagai sisi kehidupan. Langkah ini membutuhkan model pembelajaran yang menuntut siswa/i untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya.

Salah satu upaya yang peneliti lakukan sebagai calon guru bimbingan dan konseling (BK) untuk peningkatan HOTS siswa/i adalah dengan melakukan bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitif. Menurut Sukmadinata (dalam skripsi Masroka 2017:21) bimbingan klasikal merupakan kebutuhan dan masalah yang bersifat umum, dihadapi oleh seluruh atau sebagian besar siswa, dan tidak selalu bersifat pribadi, dapat dibantu dengan layanan bantuan secara klasikal atau kelompok besar yang biasanya bersifat informatif, sehingga dapat segera diberikan oleh konselor atau guru BK. Bush (dalam skripsi Mariska 2017:17) mengungkapkan bahwa terapi perilaku kognitif merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu *cognitive therapy* dan *behavior therapy*. Terapi kognitif memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan. Terapi kognitif memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan. Terapi kognitif tidak hanya berkaitan dengan *positive thinking*, tetapi berkaitan pula



dengan *happy thinking*. Sedangkan Terapi tingkah laku membantu membangun hubungan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti HOTS siswa/i. Rendahnya HOTSsiswa/i yang dimiliki oleh siswa/i kelas XI-IPA di MAS Yaspeng Muslim. Dari masalah diatas, melalui bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitifdiharapkan dapat membantu mengentaskan permasalahan pada siswa. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Peningkatan HOTS Siswa/i Kelas XI-IPA di MAS Yaspeng Muslim Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kurangnya partisipasi siswa/i dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran belum memberi kesempatan kepada siswa/i untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
3. Siswa/i cenderung pasif dan kurang mandiri.
4. Siswa/i belum terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri konsep/materi pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu “Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Peningkatan HOTS Siswa/i Kelas XI-IPA di MAS Yaspend Muslim Tahun Ajaran 2020/2021”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Peningkatan HOTS Siswa/i Kelas XI-IPA di MAS Yaspend Muslim Tahun Ajaran 2020/2021”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan “Mengetahui Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Peningkatan HOTS Siswa/i Kelas XI-IPA di MAS Yaspend Muslim Tahun Ajaran 2020/2021”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah pengetahuan dan informasi mengenai ilmu bimbingan dan konseling khususnya pada layanan bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitif terhadap peningkatan HOTS siswa/i MAS di Sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa, terhadap peningkatan HOTS siswa/i.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan untuk memprogramkan bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitif dalam proses layanan BK disekolah.
- c. Bagi Guru BK, Sebagai bahan masukan bagi guru BK untuk lebih aktif dalam melaksanakan bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitif disekolah, terutama terhadap peningkatan HOTS siswa/i.
- d. Bagi Peneliti Berikutnya, Dapat dijadikan bahan masukan dan pemahaman mengetahui sejauh mana manfaat layanan bimbingan klasikal teknik terapi perilaku kognitif terhadap peningkatan HOTS siswa/i di MAS Yaspand Muslim.